

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Keberhasilan suatu kegiatan penangkapan ikan dapat diketahui dari hasil tangkapannya. Salah satu faktor penentu dari keberhasilan kegiatan penangkapan ikan adalah kelimpahan sumberdaya hayati dari wilayah operasi dan kemampuan alat tangkap dalam menangkap ikan. Salah satunya alat tangkap yang banyak diminati nelayan skala kecil karena lebih mendatangkan keuntungan akibat hasil tangkapannya relatif lebih banyak dibandingkan alat tangkap lainnya yaitu cantrang. Cantrang merupakan alat tangkap ikan demersal yang prinsip pengoperasiannya dengan cara menarik alat tangkap tersebut (Aji *et al.*, 2016).

Cantrang merupakan alat tangkap tradisional yang telah lama beroperasi di Laut Jawa. Sebelum tahun 1980 cantrang dioperasikan dengan menggunakan kapal berukuran relatif kecil yaitu kurang dari 10 GT dengan jumlah ABK (anak buah kapal) sebanyak 3 orang. Pengoperasian jaring masih ditarik dengan tangan (Unar, 1978). Seiring dengan perkembangannya pada tahun 1987 ditemukan alat gardan sebagai alat bantu penarik jaring. Pada awalnya gardan digunakan oleh nelayan Jawa Timur. Adanya gardan, cantrang akhirnya dimodifikasi menjadi alat tangkap aktif dengan cara ditarik dengan sebuah perahu/kapal sehingga sangat efektif untuk menangkap ikan demersal (Suhendarata dan Badrudin, 1990).

Alat tangkap cantrang kini menjadi fenomenal karena meskipun penggunaannya dilarang pemerintah, tetapi di lapang masih banyak nelayan skala kecil atau sedang menggunakan alat tangkap cantrang. Alasan nelayan di Pelabuhan tersebut tetap menggunakan alat tangkap tersebut sebab alat tangkap ini memiliki produktivitas yang tinggi dalam memperoleh hasil tangkapannya, serta waktu pengoperasian yang sangat singkat sehingga tidak sedikit nelayan menggunakan alat tangkap tersebut. Alasan lainnya pula karena Pemerintah belum mengeluarkan alat tangkap yang baru sebagai pengganti cantrang. Agar nelayan cantrang tetap dapat mencari nafkah dari hasil menangkap ikan dengan tetap menjaga keberlanjutan

sumberdaya perikanan, maka perlu dilakukan suatu kajian yang mendalam tentang potensi cantrang dalam memberikan keuntungan sekaligus mengkaji potensi dalam merusak ekosistem perairan di tempat sumberdaya ikan berada (Hakim & Nurhasanah, 2016).

Pelabuhan Perikanan Branta merupakan salah satu pelabuhan yang ada di Kabupaten Pamekasan, Madura yang dikelola oleh Unit Penyelenggara Pelabuhan (UPP) Kelas III Branta. Pelabuhan tersebut digunakan untuk sarana penunjang kegiatan penangkapan ikan di Perairan Kabupaten Pamekasan. Alat tangkap yang digunakan oleh nelayan di Pelabuhan Perikanan Branta salah satunya adalah cantrang. Namun, dalam waktu kurun 5 tahun ini penggunaan cantrang di Pelabuhan Perikanan Branta menurun. Berikut tabel penggunaan alat tangkap cantrang yang semakin menurun :

Tabel 1.1 Perkembangan Jumlah Alat Tangkap Cantrang

| Tahun | Jumlah | Alasan                             |
|-------|--------|------------------------------------|
| 2017  | 70     | Pelarangan penggunaan cantrang     |
| 2018  | 60     | Pelarangan penggunaan cantrang     |
| 2019  | 55     | Pelarangan penggunaan cantrang     |
| 2020  | 50     | Biaya perbaikan yang terlalu mahal |
| 2021  | 50     | Biaya perbaikan yang terlalu mahal |

(Data Sekunder, 2022).

Tabel 1.1 menjelaskan bahwa seiring dengan berjalannya tahun dalam kurun waktu 5 tahun terakhir ini nelayan di Pelabuhan Branta semakin berkurang menggunakan alat tangkap tersebut yang awalnya terdapat 70 buah alat tangkap

cantrang sekarang menjadi 50 buah alat tangkap cantrang alasan utamanya yaitu terdapat peraturan menteri yang menjelaskan bahwa cantrang dilarang penggunaannya karena metode pengoperasiannya sehingga berpengaruh terhadap kondisi sosial dan ekonomi terhadap nelayan. Adanya pembatasan operasi kapal cantrang. Kapal cantrang yang beroperasi harus melewati perizinan yang lebih ketat terutama penyesuaian ukuran kapal, dampaknya banyak industri yang kekurangan bahan baku hingga tidak mampu beroperasi. Alasan lainnya dikarenakan harga perbaikan alat tangkap tersebut yang semakin tahun semakin naik sehingga banyak nelayan yang tidak menggunakan alat tangkap tersebut kembali. Pelarangan penggunaan cantrang berdampak pada pendapatan nelayan semakin menurun sehingga berpengaruh terhadap biaya operasional yang semakin tinggi sedangkan hasil tangkapannya semakin menurun. Penurunan hasil tangkapan nelayan berdampak terhadap meningkatnya harga komoditas ikan (Hendrayana & Ninik, 2018). Nelayan juga telah mengganti nama cantrang menjadi tangkap jaring tarik berkantong karena telah memodifikasi alat tangkap tersebut. Nelayan memodifikasi alat tangkap cantrang yang awal ukuran badan jaring 5-9 *inchi* diganti menjadi 15 *inchi* agar ikan yang menjadi target seperti ikan demersal ikan besar mudah masuk dalam perangkap sehingga ikan yang berukuran kecil/ ikan sampingan (*bycatch*) mudah keluar dari perangkap dan tidak ikut tertangkap. Ikan yang menjadi target alat tangkap cantrang yaitu antara lain Ikan Kakap, Ikan Bawal, Ikan Manyung, Ikan Barakuda, Ikan Kurisi, Ikan Layur.

## 1.2 Tujuan

Adapun tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui deskripsi alat tangkap cantrang.
- b. Untuk mengetahui ukuran dan alat bantu penangkapan.
- c. Untuk mengetahui jenis dan komposisi hasil tangkapan.

## 1.3 Manfaat

Adapun manfaat pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan informasi mengenai deskripsi alat tangkap cantrang, serta ukuran pada alat bantu penangkapan.
- b. Memberikan informasi mengenai komposisi hasil tangkapan yang diperoleh menggunakan alat tangkap cantrang.